

MAHASISWA *CLUBBERS* DAN DUNIA MALAM DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN

(Studi Kasus Terhadap Pola Perilaku Mahasiswa Pada Tempat Hiburan *Night Club* Di Kota Malang)

**FIRLI JUWITA SARI
NIM. 105120103111002**

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan akan hiburan (*physiological*) yang juga harus dipenuhi. Salah satu hiburan yang ditawarkan adalah tempat hiburan *night club* yang hingga saat ini masih banyak yang tertarik untuk mengunjunginya. Mayoritas pengunjung berasal dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang melakukan *clubbing* secara berulang-ulang telah membentuk pola perilaku. Penelitian ini menggunakan teori Erving Goffman tentang Dramaturgi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola perilaku mahasiswa *clubbers* yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan mahasiswa *clubbers* mempresentasikan dirinya sesuai dengan status sosial yang dimilikinya yaitu sebagai mahasiswa dan sesuai dengan nilai pada umumnya di masyarakat. Selain itu terdapat tim yang dibentuk untuk menjaga pertunjukan di panggung depan. Sedangkan pada panggung belakang terdapat aktivitas yang disembunyikan yaitu aktivitas mengunjungi *night club (clubbing)* yang rata-rata dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Beberapa aktivitas yang dilakukan di *night club* antara lain seperti merokok, menikmati lagu, minum alkohol, menari dan mengkonsumsi *inex*. Masyarakat menganggap aktivitas *clubbing* merupakan aktivitas negatif. Sehingga menurut masyarakat, mahasiswa tidak pantas melakukan aktivitas tersebut, karena menurut pandangan masyarakat bahwa mahasiswa adalah calon intelektual yang dapat memecahkan permasalahan kehidupan dalam masyarakat. Jadi, diperlukan perubahan penampilan dan gaya dari panggung belakang ke panggung depan atau sebaliknya, dalam Goffman hal tersebut disebut sebagai manajemen kesan.

Kata Kunci: Dramaturgi, Perilaku, *Night club*, *Clubbers*

ABSTRACT

This research is motivated by the need for fulfilling the entertainment (*physiological*). One of the entertainments offered is a night club that until now there are still many who are interested to do it. The majority of visitors come from the students. The existence of students who do clubbing repeatedly form a certain behavior pattern. This study uses the theory of Erving Goffman on dramaturgy. The method used in this research is qualitative method with descriptive case study approach.

The research found from this study showed that the behavior pattern of students clubbers are divided into two regions which are the front stage and back stage. In the front stage, students clubbers present themselves in accordance with their social status as a student and in accordance with the generally accepted values in the society. In addition, there is a team formed in order to keep the show in front of the stage. Meanwhile, on the back stage, there is a stage which is covered about the activity of visiting night club (clubbing) as much as 2 to 3 times a week. Some of the activities carried out in the night club are smoking, enjoying the song, drinking alcohol, dancing and consuming inx. Society consider that clubbing is a negative activity. Therefore, they think that it's inappropriate for students to do clubbing since they are consider as potential assets who can solve many kinds of problem within society. So, it is necessary to change the appearance and style of the back stage to the front stage or vice versa, in this case, Goffman called it as impression management.

Keywords: *Dramaturgy, Behavior, Night Club, Clubbers*

A. Fenomena di *Night Club (Clubbing)*

Pada era modernisasi ini, para pebisnis akan bergegas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan akan hiburan (*physiological*). *Night club* menjadi salah satu tempat hiburan yang digemari untuk dikunjungi oleh beberapa kalangan. *Night club* merupakan tempat hiburan yang menawarkan hiburan dengan gaya kehidupan orang barat yang biasanya dibuka pada larut malam. Di dalam *night club* terdapat sajian musik yang dipandu oleh *disk jockey* (DJ) dengan *volume* yang keras dan terdapat sesuatu yang khas yaitu pencahayaan yang remang-remang beserta kilauan lampu disko yang gemerlap. Selain itu, terdapat sajian minuman dan makanan tertentu yang ditawarkan dalam menu. Minuman yang ditawarkan dominan yang mengandung alkohol dengan berbagai merk dan racikan yang disajikan oleh *bar tender*. Begitu juga dengan makanan yang ditawarkan hanya makanan tertentu saja yang ada dalam menu. Sampai sekarang mengunjungi *night club* masih menjadi *trend* dalam menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Para pengunjung dalam *night club* tersebut antara lain berasal dari kalangan (1) pelajar yang meskipun ada yang belum berusia 18+ namun seringkali dapat masuk ke dalam *night club* untuk bersenang-senang atau agar tidak dianggap ketinggalan jaman, (2) pekerja yang kerap kali datang setelah usai bekerja atau pada waktu *weekend* untuk menghilangkan penat atau *refreshing*, (3) wanita tuna susila

dengan umur yang bervariasi dan (4) mahasiswa. Namun mayoritas pengunjung berasal dari kalangan mahasiswa.

Hal tersebut terjadi di Kota Malang yang merupakan kota pendidikan yang terdapat banyaknya perguruan tinggi yang rata-rata sangat kompetitif, bermacam-macam perguruan tinggi yang terdiri dari swasta dan negeri dijadikan referensi dalam menuntut ilmu setelah lulus dari SMA/SMK, selain itu dikarenakan keadaan geografis Kota Malang yang termasuk daerah sejuk sehingga menyebabkan banyaknya mahasiswa yang memilih menuntut ilmu di Kota Malang. Mahasiswa yang tinggal di Kota Malang tersebut terdiri dari pendatang (bukan asli Malang) dan asli Malang (berdomisili di Malang sesuai dengan KTP). Bagi mahasiswa pendatang akan menetap dalam kurun waktu tertentu.

Mahasiswa adalah insan yang memiliki berbagai dimensi, salah satunya yaitu sebagai generasi muda yang dianggap dapat membantu berusaha menuntaskan permasalahan yang terdapat sesuai dengan realitas. Mahasiswa merupakan bagian dari *civitas academica* yang harus dididik dan dibina agar memiliki kemampuan dan kualitas yang kompeten dan dapat diperhitungkan karena mereka diharapkan dapat berperan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Dalam PP No. 60 Tahun 1999 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu (Anonymous dalam Sari, 2013, hlm. 29).

Mahasiswa yang dianggap sebagai generasi muda pada tahap dewasa memiliki cara tersendiri untuk bersenang-senang. Cara mereka melakukan aktivitas bersenang-senang tersebut salah satunya terlihat dalam fenomena *night club* yang juga terjadi di Kota Malang. Mahasiswa lebih tertarik untuk memilih aktivitas dugem atau *clubbing* (selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah *clubbing* untuk menyebut aktivitas yang dilakukan mahasiswa di *night club*). *Clubbing* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di *night club* pada larut malam. Ketika *clubbing* beberapa hal yang dilakukan misalnya menikmati musik yang dimainkan oleh DJ, menikmati minuman beralkohol dan sebagainya. Adanya aktivitas *clubbing* tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai tujuan sehingga membentuk pola perilaku. Mahasiswa yang

mengunjungi *night club (clubbing)* berasal dari ekonomi yang kurang mampu sampai dengan yang mampu namun mayoritas berasal dari ekonomi mampu.

Dari latar belakang tersebut memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana pola perilaku mahasiswa *clubbers* di *night club* Kota Malang dalam perspektif Erving Goffman. Teori Dramaturgi dari Erving Goffman digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pola perilaku mahasiswa *clubbers* pada saat di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Mendeskripsikan bagaimana pertunjukan yang ditampilkan oleh mahasiswa *clubbers* pada saat di panggung depan dan panggung belakang.

Pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*) merupakan suatu tindakan atau perilaku yang seolah-olah dilakukan di atas panggung. Dengan adanya pertunjukan ini maka individu akan melakukan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan kesan dan informasi agar dapat menumbuhkan kesan yang diinginkan sesuai dengan *setting* dan penonton. Menurut Goffman, dua bidang penampilan perlu dibedakan yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah peristiwa sosial yang terjadi untuk menampilkan peran formalnya, ketika individu bergaya untuk memainkan peran selayaknya panggung sandiwara pada khalayak (Mulyana, 2008, hlm. 114). Pertunjukan tersebut terjadi pada latar fisik yang disebut *setting*, dimana *setting* untuk melakukan pertunjukan.

Kemudian adanya *personal front* yang merupakan peralatan yang melekat pada individu. *Personal front* dibagi menjadi dua yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Penampilan (*appearance*) adalah stimulasi yang berfungsi memberitahu kita status sosial para pemain pada waktu tertentu yaitu memberikan informasi bahwa seorang mahasiswa. Sedangkan gaya (*manner*) adalah stimulasi yang berfungsi memperingatkan kita akan peranan interaksi (*interaction role*) yang diharapkan pemain agar memainkannya pada situasi mendatang (Goffman, 1956, hlm. 15) yaitu memberikan kesan pada khalayak berupa interaksi verbal dan non verbal. Selanjutnya panggung belakang adalah wilayah yang disembunyikan dari panggung depan, seolah-olah individu tersebut melepas topeng yang digunakan pada panggung depan. Maka dari itu ketika di panggung depan akan membutuhkan tim (*team*) yang berfungsi untuk bekerja sama dalam mementaskan

pertunjukan. Ketika mahasiswa *clubbers* melakukan pertunjukannya kadangkala diperlukan tim untuk menjaga penampilannya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2010, hlm. 6). Penggunaan metode kualitatif diarahkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola perilaku mahasiswa *clubbers* pada tempat hiburan *night club* di Kota Malang, ketika mahasiswa *clubbers* tersebut melakukan aktivitas mengunjungi *night club (clubbing)*. Kemudian dengan melihat fenomena tersebut secara natural atau sesuai yang terjadi di tempat lapang tanpa adanya manipulasi dan tanpa campur tangan peneliti sekalipun.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan studi kasus deskriptif untuk melihat suatu seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah yang dihasilkan keputusan yang telah diambil (Salim, 2001, hlm. 93). Penggunaan metode ini karena ingin mengetahui bagaimana pola perilaku mahasiswa *clubbers* ketika di panggung depan dan panggung belakang, bagaimana mahasiswa *clubbers* tersebut mengambil keputusan dalam memilih hiburan untuk bersenang-senang yaitu mengunjungi *night club (clubbing)* pada panggung belakangnya sehingga mempengaruhi pertunjukan yang ditampilkan pada panggung depan. Maka akan terlihat perbedaan penampilan pada panggung depan dengan panggung belakang. Hal tersebut dikarenakan adanya masyarakat yang menganggap bahwa mengunjungi *night club (clubbing)* merupakan aktivitas negatif.

Studi kasus dalam penelitian ini termasuk dalam studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik ini untuk memahami secara lebih mendalam tentang suatu kasus tertentu dan peneliti ingin mengetahui secara intrinsik suatu fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya. Jadi dalam penelitian ini tidak adanya kepentingan pribadi peneliti, namun hanya meneliti kasus berdasarkan fakta (Ghony dkk, 2012, hlm. 63-64). Desain studi kasus dalam penelitian ini adalah tipe desain kasus tunggal terjalın karena

penelitian ini memfokuskan pada satu kasus atau fenomena. Kasus tunggal terjalin adalah fokus pada satu fenomena namun memiliki lebih dari satu unit analisis yang saling berkaitan. Satu fenomena dilihat dari mahasiswa *clubbers* yang memiliki pola perilaku yang sering mengunjungi *night club* di Kota Malang. Selanjutnya unit analisis yang lain yaitu teman atau kelompok dalam perilaku mahasiswa *clubbers* ketika di *night club* maupun di luar *night club*. Masing-masing akan menjadi bagian-bagian unit analisis.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Selanjutnya peneliti tidak akan mencari informan lagi jika sudah mengalami kejenuhan informasi atau sudah tidak menemukan variasi informasi. Dengan teknik pengambilan informan ini maka didapat tiga macam informan antara lain: (1) informan kunci yang merupakan sebagai pembuka informan, untuk menemukan informan utama atau selanjutnya, yaitu seorang *disk jockey* (DJ). Pemilihan informan kunci yang merupakan seorang DJ dengan alasan karena informan kunci sudah cukup lama berkecimpung di tempat hiburan *night club* dan mengetahui informan yang harus diteliti, (2) informan utama yaitu mahasiswa yang merupakan *clubbers* berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan memiliki frekuensi mengunjungi *night club* sebanyak minimal satu kali dalam seminggu dan (3) informan pendukung yaitu orang yang dapat memberikan informasi karena seringkali berinteraksi dengan informan utama pada panggung depan dan panggung belakang.

Selanjutnya karena membahas mengenai pola perilaku mahasiswa *clubbers* di *night club* Kota Malang yang dianggap masyarakat merupakan aktivitas negatif, maka peneliti menggunakan nama samaran (*pseudonym*). Penggunaan nama samaran (*pseudonym*) dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan informan. Hal tersebut mengacu dalam standart etika *belmont report*, bahwa terdapat prinsip dan pedoman yang digunakan untuk memberikan perlindungan pada informan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut: (1) *Respect for persons*: Bertanggung jawab melindungi pernyataan yang disampaikan serta memperlakukan informan dengan sopan santun, (2) *Beneficence*: Tidak membahayakan informan ketika memaksimalkan keuntungan bagi penelitian dan

meminimalisirkan resiko pada informan dan (3) *Justice*: Adil dalam distribusi biaya dan tidak mengeksploitasi informan kemudian sesuai dengan persetujuan, dengan tidak menampilkan gambar atau foto tertentu jika dapat menimbulkan sebuah resiko (Bipeta, 2014, hlm. 1).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis berupa penjodohan pola. Logika penjodohan pola ini merupakan membandingkan pola yang didasarkan atas empirik dengan pola yang diprediksi (atau dengan beberapa prediksi alternatif) (Yin, 2012, hlm. 140). Analisis data dalam penelitian ini adalah memperoleh dan mengolah data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut langkah yang dilakukan yaitu dengan menjodohkan pola yang diprediksi atau proposisi (dugaan) dengan pola yang didasarkan data empirik. Dengan adanya persamaan kedua pola maka dapat menguatkan validitas internal studi kasus. Bahwa didapat pola yang diprediksi atau proposisi (dugaan) dalam penelitian ini yaitu mahasiswa *clubbers* yang menyembunyikan panggung belakangnya yaitu aktivitas mengunjungi *night club* (*clubbing*) ketika di panggung depannya karena terkait statusnya sebagai mahasiswa. Hal tersebut disebabkan adanya masyarakat yang menganggap aktivitas mengunjungi *night club* merupakan aktivitas negatif sehingga menyebabkan mahasiswa *clubbers* menyembunyikan aktivitas panggung belakangnya di panggung depan.

Berdasarkan hasil yang didapat dari observasi pada lapangan penelitian, bahwa ditemukan hal yang lebih luas mengenai pola perilaku mahasiswa *clubbers*. Menunjukkan bahwa mahasiswa *clubbers* tersebut memiliki dua pola perilaku yang berbeda, ketika sebagai *clubbers* di dalam *night club* (panggung belakang) dan ketika menjadi mahasiswa di luar *night club* (panggung depan). Hal tersebut dikarenakan adanya masyarakat yang menganggap aktivitas mengunjungi *night club* merupakan aktivitas negatif dan menurut masyarakat bahwa mahasiswa tidak pantas melakukannya sehingga para mahasiswa berusaha menampilkan dirinya sesuai dengan status yang dimilikinya. Masyarakat menganggap aktivitas yang negatif dikarenakan pengetahuannya berdasarkan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Dengan dua wilayah yang berbeda sesuai dengan *setting* dan

penonton maka penampilan dangaya yang dibawa juga berbeda. Hal tersebut disebut manajemen kesan.

B. Realitas Mengenai *Night Club* dan *Clubbers* di Kota Malang

Kota Malang terkenal dengan sebutan salah satunya sebagai kota pendidikan, terlihat dengan banyaknya perguruan tinggi dan peminat selain mahasiswa yang asli domisili di Malang juga banyak terdapat mahasiswa pendatang yang menetap dalam kurun waktu tertentu di kota tersebut. Sehingga dengan banyaknya pendatang maka Kota Malang berkembang secara ekonomi, budaya dan sosial. Hal tersebut memungkinkan untuk menumbuhkan munculnya tempat hiburan sebagai industri hiburan pendukung. Salah satu tempat hiburan yang kerap kali dipilih mahasiswa yaitu tempat hiburan dunia malam (*night club*). Berikut daftar beberapa *night club* yang cukup santer di kalangan mahasiswa di Kota Malang antara lain: (1) *night club* A, (2) *night club* B, (3) *night club* C dan (4) *night club* D.

Night club biasanya berada di *basement* dekat *parking area* di mall atau hotel seperti *night club* B, *night club* A dan *night club* D. Namun beberapa dapat juga ditemukan selain di *basement* seperti *night club* C. Pada sisi sebelum memasuki pintu *night club* terdapat resepsionis yang biasanya melayani untuk menginfokan berupa harga tiket masuk (biasa disebut *first drink charge/FDC*) dan reservasi. Konsep ruang yang terdapat di *night club* memiliki desain interior yang diterapkan dalam bentuk *stylist*, tidak banyak menambahkan dekorasi yang rumit. Ketika memasuki *night club* terdapat panggung di depan, panggung untuk *talent* ketika *perform*. *Talent* tersebut antara lain seperti *sexy dancer*, *ladies club*, bintang tamu (band, penyanyi dan sebagainya) dan DJ. Disekitar terdapat tempat duduk dan meja untuk para *clubbers*, ada tempat untuk *bar tender* serta *space* di dekat panggung untuk tamu menari. Adanya lampu disko warna-warni yang disebut *strobe lighting* dan *disco ball* yang menjadi khas *night club* serta pencahayaan yang kurang atau remang-remang. Serta adanya *live music* yang dimainkan oleh DJ dengan *full sound*.

Pada *night club* juga terdapat *talent* yang berkontribusi meramaikan *night club* sebagai daya tarik tempat tersebut, antara lain: *disk jockey* (DJ), *ladies club*

(LC), *sexy dancer*, band, MC party dan lain-lain. DJ merupakan seseorang yang memainkan atau memutar musik-musik dan menyambungnyanya dengan variasi tertentu sesuai dengan keahlian DJ tersebut. Musik yang diputar bergenre *dance music* dengan nada dan beat-beat khas DJ, yang mampu membuat *clubbers* untuk menari. Aliran musik DJ tersebut antara lain seperti trance, techno, house, dubstep dan lain-lain. *Ladies club* (LC) dan *sexy dancer* merupakan penari yang menari di panggung, tampil dengan pakaian yang seksi, *full make up* dan menari di atas panggung seolah mengajak *clubbers* yang lain agar ikut menari. Band merupakan sekelompok orang yang memainkan berbagai alat musik yang di dalamnya termasuk vokalis, biasanya bintang tamu yang ditampilkan merupakan selingan sebagai salah satu variasi pertunjukan di *night club* pada waktu tertentu. MC party merupakan orang yang memandu acara di panggung agar acara lebih semarak. Serta terdapat *waiter/waiters* yang melayani pengunjung jika ingin memesan sesuatu berupa makanan atau minuman dan *bar tender* yang bertugas meracik minuman dengan teknik tertentu.

Di sepanjang malam pada *night club* terdapat berbagai *event* yang ditawarkan. *Event* yang ditawarkan tersebut merupakan bagian dari manajemen *night club* untuk menarik pengunjung. Terdapat *regular event* dan *special event* yang berlaku pada hari senin sampai minggu. Beberapa contoh pelaksanaan *event* di beberapa tempat, antara lain: (1) *night club* A terdapat *regular event* yang dilaksanakan setiap senin sampai dengan hari rabu, seperti: *disturbie academia*, *happy beer* dan sebagainya. Sedangkan pada *special event* terdapat *event* seperti: *shift anniversary*, *overlap*, *transcender* dan lain-lain, (2) *night club* B terdapat *regular event* yang dilaksanakan setiap minggu sampai dengan jumat, seperti: *the university par cocktail heaven*, *playgirl mansion* dan lain-lain. Sedangkan pada *special event* terdapat *event* seperti: *fierce of diva*, *horoscope monthly* dan lain-lain, (3) *night club* C terdapat *regular event* yang dilaksanakan setiap rabu dan sabtu, seperti: *smooth academy*, *saturday famous*. Sedangkan pada *special event* terdapat *event* seperti: *no sexy jo*, *fabulous* dan lain-lain dan (4) *night club* D terdapat *event* yang dilaksanakan seperti: *the wheels*, *feel heavily sound of trance*, *glamodance* dan lain-lain.

Setiap *night club* memiliki DJ dan band *resident* yakni *talent* yang dikontrak tetap oleh *night club* tersebut dalam tempo waktu tertentu. Namun meskipun setiap *night club* memiliki DJ dan band *resident*, *night club* tersebut tetap menyajikan eksklusif DJ dan band. Kemudian didukung dengan adanya promosi berupa *online* dan *offline*. Jika pada *online* dapat ditemukan pada website, twitter dan facebook resmi *night club* tersebut serta *broadcast* ke bbm atau yang lainnya. Jika pada *offline* dapat ditemukan pada banner dan baliho di beberapa pinggir jalan.

Pengunjung yang mengunjungi *night club* disebut *clubbers*. *Clubbers* yang datang ke *night club* biasanya datang sendiri atau berdua namun mayoritas datang bergerombol. Jika pada *event* tertentu seperti *ladies free*, akan terlihat bahwa mayoritas pengunjung adalah perempuan dikarenakan pada *event* tersebut para perempuan masuk tanpa biaya atau gratis. Selain itu beberapa *night club* menyediakan fasilitas karaoke sehingga beberapa *clubbers* akan menikmati fasilitas karaoke sebelum *clubbing*. Bagi *clubbers* yang sering mengunjungi *night club* dan *open bottle* maka secara otomatis akan menjadi *member night club* tersebut. Adanya *member night club* di dapat tidak harus dengan mengisi berupa formulir di *night club* tersebut tetapi tanda *member* tersebut di dapat secara otomatis. Hal tersebut ditandai dengan setiap server (*waiters/waitres*) yang bekerja di situ memiliki pegangan setiap tamu-tamu yang datang maka secara otomatis tamu tersebut merupakan *member*. Intensitas mengunjungi dan *open bottle* di *night club* yang semakin tinggi, akan membuat seorang pengunjung secara otomatis dianggap sebagai *member night club*.

Sesuai dengan teknik penentuan informan pada bab III, maka informan utama yang dipilih yaitu informan yang mengunjungi *night club* sebanyak minimal satu kali dalam seminggu. Berikut informan utama yang diperoleh, antara lain: (1) Guntur berusia 21 tahun, merupakan seorang mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Guntur merupakan mahasiswa pendatang atau bukan asli Malang, sehingga Guntur tinggal di sebuah salah satu tempat kos di Kota Malang. Guntur berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang dapat dikategorikan ekonomi menengah. Selain itu, Guntur juga seorang *clubbers*, Guntur dapat mengunjungi *night club* sebanyak satu kali dalam seminggu.

Aktivitas mengunjungi *night club* tersebut diawali dengan ajakan teman-temannya. Orang-orang yang mengetahui bahwa Guntur adalah seorang *clubbers* yaitu teman-temannya sendiri yang juga *clubbers*. Selain kuliah dan *clubbing*, Guntur juga memiliki aktivitas yang lain yaitu bermain musik atau band dengan *perform* di berbagai tempat, (2) Nina berusia 23 tahun, merupakan seorang mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Nina merupakan mahasiswa pendatang atau bukan asli Malang, sehingga Nina tinggal di sebuah salah satu tempat kos di Kota Malang. Nina berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang dapat dikategorikan ekonomi atas. Selain itu, Nina juga seorang *clubbers*, Nina dapat mengunjungi *night club* sebanyak minimal dua kali dalam seminggu. Aktivitas mengunjungi *night club* tersebut diawali dengan ajakan teman-temannya yang merupakan satu kost. Diketahui bahwa semua yang tinggal di kos Nina adalah *clubbers*. Orang-orang yang mengetahui bahwa Nina adalah seorang *clubbers* yaitu teman-temannya sendiri yang juga *clubbers* dan teman dekatnya di kampus.

Kemudian (3) Nanda berusia 20 tahun, merupakan seorang mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Nanda merupakan mahasiswa pendatang atau bukan asli Malang, sehingga Nanda tinggal di sebuah salah satu tempat kos di Kota Malang. Nanda berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang dapat dikategorikan ekonomi menengah. Selain itu, Nanda juga seorang *clubbers*, Nanda dapat mengunjungi *night club* sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu. Aktivitas mengunjungi *night club* tersebut diawali dengan ajakan teman-temannya yang merekomendasikan *night club* sebagai tempat hiburan yang patut didatangi, (4) Raisa berusia 21 tahun, merupakan seorang mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Raisa merupakan mahasiswa yang berasal dari kabupaten Malang, dikarenakan jarak yang cukup jauh antara rumah dan kampus maka Raisa memilih untuk tinggal di salah satu tempat kos di Kota Malang. Semenjak tinggal di kos, Raisa merasa memiliki kebebasan karena tidak ada yang mengawasi dan membatasi mengenai jam malam ataupun pergaulan. Raisa berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang dapat dikategorikan ekonomi atas. Selain itu, Raisa juga seorang *clubbers*, Raisa dapat mengunjungi *night club* sebanyak minimal dua sampai tiga

kali dalam seminggu. Aktivitas mengunjungi *night club* tersebut diawali dengan ajakan teman-temannya yang merupakan satu kost. Diketahui bahwa semua yang tinggal di kost Raisa adalah *clubbers*. Orang-orang yang mengetahui bahwa Nina adalah seorang *clubbers* yaitu teman-temannya sendiri yang juga *clubbers* dan teman kampusnya yang tidak sengaja bertemu dengan Raisa di *night club*.

Selanjutnya (5) Sara berusia 24 tahun, merupakan seorang mahasiswa pada salah satu perguruan swasta di Kota Malang. Sara merupakan mahasiswa pendatang atau bukan asli Malang, sehingga Sara tinggal di sebuah salah satu tempat kos di Kota Malang. Sara berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang dapat dikategorikan ekonomi atas. Selain itu, Sara juga seorang *clubbers*, Sara dapat mengunjungi *night club* sebanyak minimal dua kali dalam seminggu. Aktivitas mengunjungi *night club* tersebut diawali dengan ajakan teman-temannya yang juga *clubbers*, beberapa diantaranya yaitu teman kampusnya. Orang-orang yang mengetahui bahwa Nina adalah seorang *clubbers* yaitu teman-temannya sendiri yang juga *clubbers* dan kakaknya (6) Bella berusia 23 tahun, merupakan seorang mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang. Bella merupakan mahasiswa pendatang atau bukan asli Malang, sehingga Bella tinggal di sebuah salah satu tempat kos di Kota Malang. Bella berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang dapat dikategorikan ekonomi atas. Selain itu, Bella juga seorang *clubbers*, Bella dapat mengunjungi *night club* sebanyak enam kali dalam seminggu. Aktivitas mengunjungi *night club* tersebut diawali dengan ajakan teman-temannya yang juga *clubbers*, selain itu didukung dengan keadaan psikis Bella yang mengalami stress (karena masalah pribadi), sehingga menurutnya dengan *clubbing* maka membuat keadaan psikisnya menjadi membaik. Orang-orang yang mengetahui bahwa Bella adalah seorang *clubbers* yaitu teman-temannya sendiri yang juga *clubbers*. Bella menyembunyikan status *clubbersnya* ketika di kampus.

Terkait aktivitas *clubbing* di *night club* tersebut terdapat beberapa kategori yang merupakan penyebab para informan atau *clubbers* mengunjungi *night club* seperti latar belakang ekonomi yang dimiliki para informan yaitu berasal dari ekonomi menengah ke atas, berada pada lingkungan yang juga menyukai *clubbing*

dan berada pada keadaan psikis yang kurang baik, misalnya stress atau jenuh dan butuh hiburan untuk *refreshing*.

C. Dramaturgi Mahasiswa *Clubbers*

Dramaturgi merupakan pertunjukan yang dilakukan seolah-olah di atas panggung. Dalam pertunjukan tersebut terdapat mahasiswa *clubbers* yang hanya menunjukkan panggung depannya yakni berakting selayaknya berstatus sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi tertentu. Dalam hal ini tugas pokok mahasiswa yaitu belajar, kehadiran mengikuti perkuliahan, mengumpulkan tugas dan mengerjakan tugas akhir atau skripsi sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar tertentu. *Clubbers* yang memiliki status mahasiswa juga masih mengikuti perkuliahan ditengah aktivitas *clubbingnya*. Para mahasiswa *clubbers* tersebut tetap mengikuti perkuliahan di kampus selayaknya mahasiswa pada umumnya, meskipun ada salah satu mahasiswa *clubbers* yang menganggap prioritas hanya pada kehadiran tatap muka saja tanpa mementingkan ilmu yang diberikan oleh dosen. Ada juga yang mengambil/mengulang mata kuliah yang belum lulus selain itu ada yang melakukan bimbingan tugas akhir. Mereka melakukannya karena status mahasiswa yang dimilikinya dan tuntutan keluarganya.

Aktivitas mengikuti perkuliahan terjadi di panggung depan yang oleh individu sengaja ditampilkan dengan sebaik-baiknya terkait dengan status yang dimilikinya yaitu sebagai mahasiswa. Adanya seluruh aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk mempresentasikan dirinya pada individu yang lain dalam tempat dan waktu tertentu disebut sebuah pertunjukan, dalam sebuah pertunjukan individu tersebut menghadirkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang hadir pada masyarakat pada umumnya. Mahasiswa menampilkan dirinya sebagai mahasiswa sesuai dengan status sosialnya.

Menurut Goffman bahwa panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu (Poloma, 1978, hlm. 234). Pada panggung depan, pemain mempresentasikan diri dengan membawa atribut termasuk status sosialnya kemudian melakukan pertunjukan

sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan nilai-nilai pada umumnya di masyarakat. Di dalam panggung depan terdapat *setting* dan *personal front*. *Setting* adalah suatu latar fisik atau tempat terjadinya peristiwa. *Setting* panggung depan dalam penelitian ini berada di luar *night club* yaitu kampus, lingkungan tempat tinggal atau tempat lainnya. Sedangkan *personal front* merupakan suatu hal yang melekat pada individu tersebut seperti pakaian, jenis kelamin, umur, karakteristik, pola berbicara, ekspresi muka, pengucapan istilah asing dan lain sebagainya. Misalnya ketika mahasiswa mengikuti perkuliahan di kampus memakai pakaian yang sesuai dengan aturan di kampus yaitu memakai pakaian sopan, rapi atau memakai seragam ketentuan kampus. Selain itu, ketika mahasiswa melakukan presentasi materi di kelas dengan menggunakan istilah tertentu.

Selanjutnya dalam *personal front* dibagi menjadi dua yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Gaya adalah stimulasi yang berfungsi memperingatkan kita akan peranan interaksi (*interaction role*) yang diharapkan pemain agar memainkannya pada situasi mendatang (Goffman, 1956, hlm. 15). Mahasiswa tersebut memberikan kesan sesuai dengan status yang dimilikinya. Kesan tersebut berupa interaksi non verbal atau verbal. Mahasiswa tersebut masih tetap mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas kelompok dan berinteraksi dengan mahasiswa yang lain meskipun tidak terlalu terbuka dalam hal pribadi (kecuali dengan teman dekat/kepercayaannya).

Penampilan adalah stimulasi yang berfungsi memberitahukan kita status sosial para pemain pada waktu tertentu (Goffman, 1956, hlm. 15). Atribut terkait penampilan yang digunakan mahasiswa *clubbers* ketika di panggung depan juga berbeda dengan ketika berada di panggung belakang. Jika berada di panggung depan yaitu berada pada kampus atau lingkungan keluarga, terdapat mahasiswa *clubbers* yang memakai kerudung atau memakai pakaian yang sepantasnya sesuai dengan peraturan kampus, memakai seragam atau memakai pakaian yang rapi, sopan, tertutup atau casual.

Menurut Goffman bahwa penampilan terkait dengan berbagai jenis atribut yang melekat padanya secara kasat mata berarti memperlihatkan status sosial dirinya pada masyarakat. Selain itu mahasiswa *clubbers* tersebut juga berpenampilan sesuai dengan *setting*, misalnya jika berada pada lingkungan

sosilanya yaitu dengan keluarga yang merupakan satuan masyarakat yang paling kecil dan teman-teman di luar *night club*. Terdapat mahasiswa *clubbers* yang harus memakai kerudung jika bertemu dengan orang tuanya kemudian mahasiswa *clubbers* yang lain hanya memakai pakaian *casual*, tidak terbuka seperti ketika di *night club*. Mahasiswa *clubbers* tersebut terlihat berusaha menutupi dirinya yang sebenarnya menyukai keluar malam untuk *clubbing*, menutupinya dengan menjaga sikap dan berpenampilan sewajarnya sebagai mahasiswa pada umumnya. Dalam hal ini terdapat mahasiswa *clubbers* yang dengan tegas menyatakan bahwa menyembunyikan aktivitas panggung belakangnya karena menurut pengalaman mahasiswa *clubbers* tersebut bahwa orang-orang di lingkungan kampusnya menganggap aktivitas mengunjungi *night club (clubbing)* merupakan aktivitas negatif. Seperti pengalaman mahasiswa *clubbers* tersebut yang menurutnya orang-orang di lingkungan kampusnya menganggap aktivitas mengunjungi *night club (clubbing)* merupakan aktivitas negatif. Begitu juga dengan pendapat keluarganya yang menyatakan bahwa mengunjungi *night club (clubbing)* merupakan aktivitas negatif.

Adanya pembatasan diri antara mereka dengan individu yang lain yaitu yang bukan *clubbers*. Sehingga mahasiswa *clubbers* tersebut akan menyiasati dengan hanya membicarakan mengenai panggung belakangnya dengan orang-orang yang juga mengetahui dan terlibat dalam panggung belakang. Dengan menunjukkan sikap seolah tidak pernah *clubbing*, mahasiswa *clubbers* hanya menceritakan mengenai dunia malam dengan teman-teman *clubbingnya*. Mahasiswa *clubbers* tersebut hanya membicarakan mengenai *clubbing* dengan orang-orang tertentu atau *clubbers*.

Menurut Goffman, orang-orang tertentu yang dipercaya mahasiswa *cclubbers* dan mau diajak berkoordinasi disebut sebagai tim (*team*). Maka tim didefinisikan sebagai satu set individu yang bekerja sama dalam hubungan yang intim untuk melakukan suatu proyek dalam hal pertunjukan pada panggung depan yakni melakukan interaksi sosial kemudian tim tersebut menyembunyikan hal-hal yang harus disembunyikan yang sifatnya rahasia, menjaga atau mempertahankan identitas yang harus dibentuk untuk disampaikan pada khalayak (Goffman, 1956, hlm. 65).

Terdapat salah satu mahasiswa *clubbers* yang menceritakan bahwa memiliki tim. Tim tersebut adalah sahabat satu kampusnya. Tim mahasiswa *clubbers* tersebut mendukung apapun aktivitas dari mahasiswa *clubbers*, walaupun kalau ada yang membicarakan mahasiswa *clubbers* di belakang (tentang hal yang negatif) maka tim menjaga mahasiswa *clubbers* agar memiliki *image* yang baik. Hal yang dilakukan tim yaitu selalu berusaha menjaga penampilan mahasiswa *clubbers* dengan tidak menyebarkan mengenai panggung belakang mahasiswa *clubbers* tersebut, bersikap pura-pura tidak tahu tentang aktivitas panggung belakangnya ketika teman-teman yang lain membicarakan si mahasiswa *clubbers*. Dengan menjaga rahasia dan tidak menyebarkan aktivitas panggung belakang mahasiswa *clubbers* tersebut. Tim mencoba menyembunyikan dan mengurangi fakta-fakta dengan menutupi proses penyimpangan tersebut. Kemudian membantu dalam hal akademik yaitu mempresensikan ketika mahasiswa *clubbers* tersebut tidak dapat hadir karena dampak dari *clubbing*, maka tim memberitahukan tugas yang diberikan oleh dosen dan tugas yang harus dikerjakan atau dikumpulkan. Sehingga mahasiswa *clubbers* tidak tertinggal dalam pemberian materi dalam perkuliahan. Dengan adanya hal yang dilakukan tim tersebut maka mahasiswa *clubbers* diharapkan dapat tetap menjaga penampilan.

Hal tersebut dilakukan agar penampilan saat di panggung depan dapat menimbulkan kesan yang diinginkan dan tersampaikan dengan baik pada khalayak. Pertunjukan yang dimainkan oleh mahasiswa *clubbers* terdapat kesan yang ditampilkan untuk menyampaikan kesan sesuai dengan status sosial yang dimilikinya yaitu sebagai mahasiswa. Kesan yang disampaikan diketahui presentasi diri yang diidealisasikan. Pada beberapa pertunjukan tentunya atribut yang dibawa juga berbeda tergantung *settingnya*, dikarenakan karakter yang ditampilkan juga berbeda. Pertunjukan yang sengaja ditampilkan agar terlihat ideal di khalayak umum karena nilai dan norma yang sudah umum di masyarakat yaitu wilayah panggung depan. Panggung depan tersebut yaitu jika mahasiswa *clubbers* berada di luar *night club*, mahasiswa tersebut masih mengikuti perkuliahan dan kerap berinteraksi dengan teman satu kampus atau mahasiswa yang lain dan dosen serta berperampilan dan berperilaku sopan sesuai dengan aturan kampus begitu juga jika berada di tempat umum lainnya.

Selain itu terdapat wilayah panggung belakang, pada wilayah tersebut berusaha untuk disembunyikan agar penonton panggung depan tidak mengetahui. Aktivitas yang disembunyikan mahasiswa *clubbers* yaitu aktivitas *clubbing* yang memiliki persepsi negatif dari masyarakat. Maka dari itu dengan adanya wilayah panggung depan dan panggung belakang membutuhkan presentasi diri yang berbeda sesuai dengan *setting*. Dalam goffman hal tersebut disebut manajemen kesan (Schafer, 2012, hlm. 94).

Manajemen kesan yaitu suatu teknik yang dilakukan para pemain untuk merubah penampilan dan atribut sesuai dengan *setting*. Pada saat individu tersebut membentuk perilakunya dengan sesuai dengan *setting* dan penonton yaitu masyarakat. Perilaku tersebut dilakukan dengan tujuan memberikan kesan kepada khalayak sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini akan ada perubahan pertunjukan berupa penampilan dan gaya yang sesuai *setting* sehingga adanya perubahan dari panggung depan ke panggung belakang.

Panggung belakang merupakan wilayah yang berbeda dengan panggung depan. Panggung yang disembunyikan dari penonton panggung depan. Panggung belakang mahasiswa *clubbers* adalah ketika mahasiswa tersebut melakukan *clubbing* di *night club*, berkumpul dengan sesama *clubbers* atau orang yang dipercaya. *Night club* merupakan tempat hiburan yang disuguhkan untuk para penikmat dunia malam. Tempat tersebut buka pada larut malam dan menyuguhkan musik, makanan, minuman, pertunjukan *sexy dancer*, band dan sebagainya. *Strobe lighting* dan *disco ball* menjadi objek yang melambangkan dan menjadi ciri khas dari *night club*, kemudian kebanyakan pintu masuknya dibuat di dalam *basement* (Anonymous, hlm. 8). Para mahasiswa *clubbers* mengunjungi *night club* berawal dari rasa ingin tahu atau penasaran dan ajakan teman, menurutnya meskipun pada awalnya merasa canggung atau tidak nyaman dengan suara musik yang terlalu keras namun seiring dengan intensnya dalam mengunjungi *night club* dengan teman-temannya menjadikan terbiasa dan muncul rasa suka, membuat selalu ingin datang kembali karena rasa nyaman yang dirasakan ketika *clubbing*. Hal tersebut didukung dengan lingkungan teman satu kosan maupun bukan, yang juga menyukai *clubbing*. Menurut pengakuan *clubbers* bahwa mereka direkomendasikan hiburan *night club* oleh teman-

temannya dengan menceritakan kelebihan-kelebihan tempat tersebut sehingga layak untuk dikunjungi, bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang asik untuk dikunjungi pada malam hari. Selain itu *night club* juga disebut untuk menghilangkan penat atau *refreshing*. Sehingga akhirnya kemudian menjadikannya kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan hiburan.

Frekuensi mengunjungi *night club* oleh mahasiswa *clubbers* terlihat adanya variasi yaitu adanya perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Ada yang mengunjungi *night club* sebanyak 1 kali dalam seminggu, selanjutnya ada yang sebanyak 2 kali dalam seminggu, lalu ada yang sebanyak minimal satu kali dalam seminggu, mahasiswa *clubbers* yang lain sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu, kemudian ada yang sebanyak 6 kali dalam seminggu, dan ada yang sebanyak minimal 2 kali dan tidak tentu, tidak tentu yang artinya dapat lebih dari 2 kali. Namun rata-rata frekuensi mengunjungi *night club* (*clubbing*) dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu.

Kemudian adanya rutinitas dalam mengunjungi *night club* yang dilakukan bersama teman-temannya atau beramai-ramai. Perilaku mahasiswa *clubbers* yang kerap kali mengunjungi *night club* ini menjadi rutinitas, hal tersebut dinyatakan sebagai kecanduan sehingga ingin melakukan secara berulang-ulang. Terdapat beberapa alasan dari mahasiswa *clubbers* antara lain: mahasiswa *clubbers* tersebut dikelilingi dengan lingkungan yang teman-temannya adalah *clubbers* serta berawal dari memiliki masalah pribadi kemudian mencari tempat untuk bersenang-senang menjadikan kebiasaan jika sedang memiliki masalah pribadi selalu *clubbing* karena menurutnya dengan *clubbing* membuat psikisnya lebih baik. Selanjutnya alasan yang lain dikarenakan suasana *night club* yang ramai, banyak *clubbers* lain yang juga mengunjungi maka memberikan rasa nyaman sehingga bisa bersenang-senang bersama-sama karena di dalam *night club* sesama *clubbers* dapat saling berbagi untuk bersenang-senang serta bebas mengekspresikan diri. Kemudian alasan yang lain seperti karena menyukai musik dan ingin menikmati secara langsung maka sering mengunjungi *night club*. Meskipun pada awalnya tidak menyukai suasana dan musik yang dimainkan namun dengan intensnya mengunjungi *night club* menjadikan suka.

Night club yang merupakan panggung belakang ini menyajikan aktivitas yang mengekspresikan diri masing-masing individu. *Clubbers* yang datang ke *night club* melakukan beberapa aktivitas yang membuat mereka merasa *enjoy*. Seringkali cara menikmatinya dengan menari beramai-ramai di *space* yang memang sudah disediakan atau naik panggung atau menikmatinya dengan duduk di bar/kursi yang disediakan sambil menggoyangkan kepala dan menggoyangkan badan sambil merokok. Terlihat adanya perbedaan dalam cara menikmati suasana di *night club*. Selain itu juga banyak yang melakukan aktivitas minum alkohol, mabuk-mabukan hingga mendapatkan *jackpot* (istilah yang dipakai untuk orang yang muntah karena terlalu banyak minum alkohol) sudah menjadi hal yang wajar di *night club* sehingga *clubbers* pasti akan memesan minuman beralkohol, memesan dalam bentuk gelas, botol, pitcher dan sebagainya.

Selain itu, menurut salah satu mahasiswa *clubbers* bahwa para *clubbers* ada juga yang melakukan aktivitas karaoke sebelum ke *night club*, jika *night club* tersebut difasilitasi dengan tempat karaoke. Kemudian dengan minum beralkohol sampai mabuk pada beberapa *clubbers* dilakukan agar bertujuan merasa *enjoy* jika harus berjoget atau melakukan hal lain di *night club* dikarenakan bagi beberapa *clubbers* akan merasa percaya diri jika sudah mabuk. Selain itu karena sudah larut malam maka untuk menambah stamina badan agar tetap fit di dalam *night club*, *clubbers* menyiasatinya dengan mengonsumsi pil *inex* yang biasa disebut vitamin. Menurut salah satu mahasiswa *clubbers* bahwa *inex* diartikan sebagai vitamin yang dikonsumsi agar badan tetap fit selama beraktivitas di *night club* yang salah satunya berjoget menikmati musik DJ. Dosis yang diperlukan tiap orang berbeda, biasanya Sara hanya membeli satu tablet dan dibagi dengan tiga temannya yang lain kemudian efek dirasakan hanya bertahan dalam beberapa jam saja, sekitar 2-3 jam. Menurut pengakuan *clubbers* untuk mendapatkan *inex* bisa diperoleh di dalam *night club*, terdapat beberapa orang (oknum) yang berjualan.

Beberapa tipe *clubbers* tersebut antara lain *clubbers* yang menikmati suasana hanya dengan diam, ada yang menikmati musik dengan menari, ada yang bersenang-senang dengan mencari perempuan sehingga lebih terfokus mendekati perempuan-perempuan dan ada yang datang untuk berjualan narkoba. Aktivitas lain yang terlihat diantaranya menikmati minuman alkohol, merokok, interaksi

antar lawan jenis tanpa sungkan, memakai obat terlarang (contoh: *inex*) yang menurut persepsi *clubbers* jika memakai obat tersebut (yang mereka sebut sebagai vitamin) berfungsi sebagai penambah energi, jadi akan tetap fit selama di *night club*.

Diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan di *night club* oleh *clubbers* tidak perlihatkan atau disembunyikan bahkan tidak akan dilakukan di panggung depan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan *setting* yang ada. Hal tersebut juga terkait dengan penampilan yang disajikan. Jika mengunjungi ke *night club* tentunya ada beberapa hal yang dipersiapkan salah satunya menyiapkan untuk penampilan fisik atau yang terlihat oleh kasat mata yaitu dari ujung kaki sampai ujung rambut, karena jika ke *night club* tanpa memperhatikan penampilan maka akan terasa tidak percaya diri dan berpenampilan menarik merupakan aturan yang sudah ada pada *clubbers* ketika ke *night club*.

Dari informasi yang didapat bahwa adanya persiapan mengenai penampilan sebelum pergi mengunjungi *night club*, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, salah satunya karena adanya kebiasaan untuk menggunakan *make up* dan *dress up*. Terdapat persiapan yang memang dilakukan *clubbers* untuk *clubbing* agar terlihat *matching* dan *fashionable*. Menurut mahasiswa *clubbers*, mereka bisa mengekspresikan dirinya melalui pakaian yang akan dipakai untuk *clubbing*, biasanya mempersiapkan *dress*, *hotpants* atau rok. Pada umumnya cara berpakaian *clubbers* perempuan dengan pakaian yang minim, berpotongan mini. Kemudian dari *make up* kebanyakan terkesan menor, memakai berbagai peralatan *make up*. Alas kaki yang digunakan mayoritas menggunakan hak tinggi berupa *wedges* atau *high heels*. Sedangkan bagi penampilan laki-laki yang disajikan tidak terlalu signifikan antara di panggung depan dan panggung belakang.

Selanjutnya terdapat dua ungkapan dalam diri individu yang bisa ditampilkan sehingga dapat dilihat oleh penonton. Pada penampilan yang ditampilkan oleh *clubbers* dari ujung kaki sampai ujung rambut merupakan ungkapan non verbal. Berikut merupakan ungkapan verbal berupa interaksi verbal antar *clubbers*. Menurut pengakuan mahasiswa *clubbers* bahwa adanya perbedaan jika berbaur dengan sesama *clubbers* dengan yang bukan sesama *clubbers*.

Perbedaan tersebut terlihat pada obrolan yang dibahas dan dilontarkan oleh mereka. adanya gaya berbicara tertentu. Menurut mahasiswa *clubbers* jika para *clubbers* berkumpul maka yang dibahas mengenai dunia malam seperti minum alkohol, seks dan sebagainya.

Selanjutnya dengan adanya mahasiswa *clubbers* yang menyukai *clubbing*, maka terdapat dampak positif dan negatif. Hal positif menurut mahasiswa *clubbers* antara lain: mendapatkan banyak teman, mendapatkan informasi dari teman atau kenalan dan merasa dapat terpuaskan kebutuhan akan hiburan dengan bersenang-senang di tempat tersebut, mereka dapat *have fun* di tempat tersebut. Selain memiliki banyak kenalan namun hal lain yang sudah dirasakan menguntungkan bagi diri mahasiswa *clubbers* yaitu dalam berbagi informasi mengenai dunia malam, misalnya: ciri-ciri minuman yang dengan sengaja diberi narkoba oleh oknum tertentu. Selanjutnya dampak positif lain yang diperoleh ketika *clubbing* yaitu dapat mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana dunia malam di *night club*.

Sedangkan dampak buruk yang dirasakan mahasiswa *clubbers* menurut pengakuannya yaitu adanya sikap ketagihan sehingga menyebabkan ingin *clubbing* secara berulang-ulang atau berkelanjutan. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan temannya yang mengetahui panggung depan dan panggung belakangnya, ia menuturkan bahwa mahasiswa *clubbers* tersebut sampai tidak bisa lepas dari dunia malam (*clubbing*). Dampak buruk lainnya yaitu terkait pada kesehatan bahwa aktivitas *clubbing* dilakukan pada dini hari sampe menjelang pagi yang diketahui merupakan waktu yang sebenarnya digunakan untuk istirahat setelah beraktivitas seharian maka dengan tidak mempergunakan untuk istirahat tersebut akan mengganggu jam istirahat sehingga mengakibatkan tidak enak badan dan mengantuk karena kurangnya istirahat.

Salah satu aktivitas *clubbing* seperti minum-minuman beralkohol juga tidak baik untuk kesehatan. Rutinitas *clubbing* mempengaruhi pada perkuliahan mereka. Hal tersebut terlihat dengan seringkali pulang subuh sehingga mengganggu jam istirahat. Jadi ketika jam perkuliahan akan merasa mengantuk dan tidak fokus atau konsentrasi sehingga menyebabkan aktivitas menuntut ilmu tidak dilakukan secara maksimal dan efektif. Serta jika terlalu banyak mengkonsumsi minuman

beralkohol akan menyebabkan mabuk yang menurutnya tidak bagus dari segi kesehatan. Bagi mahasiswa *clubbers* yang sudah tidak mengambil mata kuliah tetapi masih memiliki tugas untuk mengerjakan skripsi, dengan rutinitas *clubbing*nya maka akan mempengaruhi proses dalam pengerjaan skripsi.

Dengan adanya panggung depan dan panggung belakang seperti yang diuraikan di atas maka dapat mengetahui ketika penampilan pada panggung depan dan panggung belakang terlihat memiliki perbedaan dalam mempresentasikan diri maka dari itu pemain harus bisa menampilkan pertunjukan sesuai dengan *setting*. Dalam Goffman hal tersebut disebut manajemen kesan, yaitu suatu teknik yang dilakukan para pemain untuk merubah penampilan dan atribut sesuai dengan *setting*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Mahasiswa *Clubbers* dan Dunia Malam dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman (studi kasus terhadap pola perilaku mahasiswa pada tempat hiburan *night club* di kota malang)” ini, maka terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan yaitu pola perilaku mahasiswa *clubbers* terbagi dalam dua wilayah yaitu panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan, mahasiswa *clubbers* berusaha mempresentasikan dirinya sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan nilai pada umumnya di masyarakat. Seperti yang dilakukan mahasiswa *clubbers* di kampus, tempat tinggal dan sebagainya, dimana mahasiswa *clubbers* tersebut membawa penampilan dan gaya yang sesuai dengan status yang dimilikinya yaitu sebagai mahasiswa, serta terkadang terdapat tim yang berfungsi untuk menjaga penampilannya di panggung depan. Sedangkan panggung belakang mahasiswa *clubbers* tersebut disembunyikan dari penonton panggung depan, dimana pada panggung belakang terdapat aktivitas mengunjungi *night club (clubbing)* yang dilakukan oleh mahasiswa *clubbers*. Diketahui bahwa masyarakat menganggap aktivitas *clubbing* merupakan aktivitas negatif sehingga menurut masyarakat, mahasiswa tidak pantas melakukan aktivitas tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka diperlukan perubahan penampilan dan gaya dari panggung belakang ke panggung depan atau sebaliknya, dalam Goffman hal tersebut disebut sebagai manajemen kesan.

Daftar Pustaka

Buku

- Ghony dkk. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goffman, E. (1956). *The presentation of self in everyday life*. Edinburg: University of Edinburg Social Science Research Centre.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, A. (2001). *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yin, R.K. (2012). *Studi kasus: Desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Skripsi

- Sari, Y.J. (2013). *Analisis hubungan pemberitaan sosial-politik detikcom terhadap tingkat pemikiran kritis mahasiswa (studi pada mahasiswa Sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Brawijaya, Malang)*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Brawijaya, Malang.

Internet

- Anonymous. ---. Diakses pada 26 Juni 2014 pukul 15.00 WIB dari <http://digilib.itb.ac.id/files/disk1/571/jbptitbpp-gdl-hamalosmar-28502-2-pagesfr-2.pdf>.
- Bipeta, R. (2014). Ethics committee approval for academic research: is it a workable proposition in developing countries. *American Journal of Psychological Medicine*, 15(1). Diakses pada 13 Maret 2015 pukul 09.00 WIB dari <http://medind.nic.in/aag/t14/i1/aagt14i1p1.pdf>.

Biografi Penulis

Firli Juwita Sari lahir di Sidoarjo pada tanggal 14 Juni 1991 dari pasangan M. Faizin dan Hayulah. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Damarsi pada tahun 2003. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sedati dan lulus pada tahun 2006. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo dan lulus pada tahun 2009. Menjadi mahasiswi Sosiologi Universitas Brawijaya angkatan 2010 dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Beberapa aktivitas penelitian yang telah dilakukan antara lain: Peran Informal Group dalam Interaksi Sosial Masyarakat Desa (Studi Kasus di Dusun Ringinrejo Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar) pada tahun 2011, Pengaruh Kelompok Tani terhadap Masyarakat Desa di Kecamatan Garum Kabupaten Blitar pada tahun 2011, Kuliah Lapangan di KPSP Setia Kawan Nongkojajar Pasuruan dan PKIS Sekar Tanjung Purwosari Pasuruan pada tahun 2012, Dunia Perburuhan Menurut Disnakertrans Kabupaten Malang pada tahun 2012, Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Rejoagung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri pada tahun 2013, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Pembangunan Perumahan Ijen Nirwana di Kota Malang terhadap Masyarakat Sekitar pada tahun 2013, Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Melalui Peningkatan Peran Organisasi Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan Bina Bola pada tahun 2013, Tipe Otoritas Kepemimpinan di Dusun Krajan Desa gunungsari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang pada tahun 2014.

Contact Person : 085648999906
Email : firlijuwitasari@gmail.com